

**penuntun
bermain**

Direktorat
budayaan

21

ANGKLUNG

penuntun bermain

ANGKLUNG

Diterbitkan oleh

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN KESENIAN
PROYEK PUSAT PENGEMBANGAN KESENIAN
DI
JAKARTA**

KATA PENGANTAR

Terdorong oleh kebutuhan akan buku tuntunan untuk bermain angklung, maka Direktorat Pengembangan Kesenian memandang perlu menerbitkan Buku Penuntun Bermain Angklung ini untuk kepentingan pengembangan musik angklung selanjutnya.

Buku sederhana ini merupakan hasil penelitian dari usaha-usaha sebelumnya, disusun oleh Sdr. OBBY A.R. dan dibantu Sdr. AGUS SETIANA dan untuk sementara masih menggunakan not angka.

Sudah barang tentu hasil ini masih jauh dari sempurna.

Pada tahun-tahun berikutnya Buku Penuntun ini masih akan dikembangkan dan dimantapkan oleh para ahli dalam bidang musik angklung.

Tegur sapa dari para peminat dan pemakai, terutama dari para guru/pelatih musik angklung dengan gembira kami harapkan, guna usaha penyempurnaannya.

Jakarta, 1 Maret 1975

DIREKTUR PENGEMBANGAN KESENIAN,

SAMPURNO

**PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK
PUSAT PENGEMBANGAN KESENIAN DI JAKARTA**

Dengan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi kami terbitkan buku **BERMAIN ANGKLUNG** ini sebagai realisasi Program Pengembangan Sistim dan Tenaga Kesenian tahun anggaran 1975/1976.

Buku ini diterbitkan guna mengisi kebutuhan buku-buku pedoman Pengembangan Kesenian. Namun dengan jumlah yang amat terbatas baru dapat dipakai oleh kalangan terbatas pula. Diharapkan pada masa-masa yang akan datang dapat lebih disempurnakan serta dicetak dalam jumlah yang cukup agar dapat disebar luaskan.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat membantu Program Direktorat Pengembangan Kesenian memenuhi kekurangan-kekurangan dalam sistim Pengembangan Kesenian pada umumnya.

Jakarta, 10 Juni 1976.

**PEMIMPIN PROYEK
PUSAT PENGEMBANGAN KESENIAN DI JAKARTA,**

ttd.

M. DJOKO PURWONO

PENDAHULUAN

Pendidikan musik yang merupakan salah satu aspek dari keseluruhan pendidikan kesenian merupakan sarana untuk membantu anak didik membentuk pribadinya melalui penanaman dan peresapan rasa indah/peka dalam usaha membentuk atau menemukan diri pribadinya sehingga menjadi manusia berbudi pekerti luhur yang kreatif/estetis sebagai salah satu aspek penting bagi totalitas pembinaan anak didik.

Kehalusan kepekaan perasaan sebagai hasil peresapan rasa indah merupakan pengantar yang tetap dalam rangka pembinaan watak serta budi pekerti luhurnya, dan musik merupakan salah satu sarannya yang tepat bagi kesejahteraan lahir maupun batin yang sangat diperlukan bagi setiap bangsa.

Pendidikan musik angklung yang diberikan di sekolah-sekolah maupun perkumpulan/organisasi kesenian di luar sekolah sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan, maka perlu disempurnakan guna mencapai sasaran yang lebih luas dan konkrit serta lebih relevan dengan kepentingan kesejahteraan masyarakat.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka dengan perasaan yang rendah kami mencoba menyusun buku "Bermain Angklung" ini semoga dapat dipergunakan sebagai buku pegangan bagi kawan-kawan yang ingin menyebarkan pendidikan musik angklung.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa kunci berhasilnya pendidikan musik angklung ini terletak pada tangan Guru.

Jadi dalam hal ini diperlukan lebih banyak Guru yang bermutu tinggi. Guru-Guru yang mengerti arti pentingnya pendidikan musik angklung bagi pembinaan watak dan mental anak didik yang

mempunyai pengertian dasar musik angklung yang luas dan tahu cara mengajarkannya kepada anak didik.

Guna menunjukkan berhasilnya hal-hal tersebut di atas, maka perlu segera diadakan penataran bagi para guru musik angklung di sekolah-sekolah umum untuk:

1. meningkatkan kemampuan dasar musik mereka secara menyeluruh.
2. mempelajari/mengetahui seluk-beluk "Angklung" (dari mulai mengajar, melaras, membuat aransemen, membuat Angklung dan lain sebagainya).

Hal-hal ini harus secepatnya dilaksanakan secara merata.

Selanjutnya mengenai peralatan merupakan suatu hal yang memerlukan penilaian khusus, karena di dalam metode pendidikan musik angklung ini di samping pelajaran musik permainan alat-alat (Angklung) dapat juga diberikan pelajaran vokal.

Penggunaan alat musik Angklung ini dapat juga dikombinasikan dengan alat-alat musik tradisionil lainnya seperti Kolintang, musik tiup Bambu atau alat-alat Ritmis, misalnya: Ketipung, tiktok atau kentongan, dan lain sebagainya ataupun dengan alat-alat musik Barat seperti Bass, Celo, Drum dan lain sebagainya, dengan catatan bahwa potch (tinggi rendah nada) dari alat-alat tersebut harus dibuat setepat-tepatnya disesuaikan dengan standard Internasional (A 440).



B A B I A S A L - U S U L

1. Sejarah Angklung

Di Indonesia bambu tumbuh di mana-mana di seluruh kepulauan dengan suburnya. Karena itu bukanlah suatu hal yang aneh bila bambu merupakan bahan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hal ini dapat terlihat dari peralatan-peralatan/keperluan sehari-hari yang mempergunakan bambu sebagai bahan bakunya, misalnya peralatan rumah tangga, dari mulai:

Rumah: Yang memakai bambu seperti

- tiang
- dinding (gedek)
- pagar
- pintu
- lantai dan lain sebagainya.

Keperluan rumah tangga :

- tempat nasi
- tempat menanak nasi
- tampah
- kalo
- besek.

Makanan:

- sayur rebung.

Malahan sekarang bambu sudah dapat dibuat barang-barang kerajinan yang indah, seperti:

- topi
- jambangan bunga
- kap lampu
- vas, dan lain sebagainya.

Pada waktu perang kemerdekaan, bambu pun memegang peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa kita, ialah dipakai sebagai alat perang (bambu runcing), juga sebagai alat perhubungan (kentongan), malah sampai saat manusia meninggal pun bambu masih diperlukan manusia sebagai alat untuk mengusung mayat.

Dari bambu pula orang Indonesia membuat alat-alat musik seperti: suling, gambang, calung, angklung, karinding, rengkong, gantung dan lain sebagainya.

Pada zaman dahulu sebelum kebudayaan kita mendapat pengaruh dari luar, menurut keterangan dari orang-orang tua dahulu musik bambu memegang peranan penting dalam kehidupan musik di dalam masyarakat, misalnya di Jawa Barat pada suatu upacara-upacara seperti perkawinan, khitanan, terutama pada upacara menuai padi (panen Sunda), musik dibawakan dengan alat-alat yang terbikin dari bambu. Seluruh rakyat di kampung beramai-ramai turun ke sawah untuk menuai padi, setelah selesai dituai padinya diangkut/dibawa ke lumbung.

Untuk menyatakan kegembiraannya mereka mengangkut padi tersebut sambil menari-nari dengan diiringi oleh alat-alat musik dari bambu tersebut, seperti: Calung, Rengkong, Kohkol, dan lain sebagainya.

2. Daeng Sutigna – Bapak Angklung Diatonik

Sebelum menempati atau berfungsi sebagai alat musik, bambu telah banyak digunakan untuk bahan-bahan/alat-alat keperluan hidup sehari-hari. Pada tahun 1938 bambu telah diangkat menjadi alat musik yang berskala nada Internasional, yaitu dengan munculnya Bapak Daeng Sutigna yang telah berhasil meningkatkan/merubah angklung dari tangga nada laras Selendro ketangga nada diatonik (Internasional). Beliau adalah seorang guru di Kuningan, Cirebon, berguru pada salah seorang Bapak yang bernama Jaya, yang sudah sangat lanjut usianya dan kurang pendengarannya, tentang bagaimana cara membuat dan melaras angklung. Beberapa minggu setelah itu Bapak Jaya meninggal dunia.

Angklung diatonik ini mempunyai skala nada diatonik:
1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (so), 6 (la), 7 (ti).

3. Angklung Sebagai Alat Pendidikan

Bapak Daeng Sutigna telah memutuskan untuk mengangkat serta mempertahankan, bahwa angklung merupakan salah satu alat pendidikan, dengan motto:

LIMA M. yang artinya:

1. M u d a h.

Dibandingkan dengan alat-alat musik lainnya, angklung merupakan salah satu alat musik yang paling mudah, karena cara memainkannya tidak banyak melibatkan keterampilan dalam penjadiannya, kemudian setelah itu tidak memerlukan suatu pelajaran teknik yang khusus. Jadi untuk bermain angklung ini siapa saja (tua maupun muda), dapat bermain angklung sekalipun daya musikalnya kurang.

2. M u r a h

Angklung tidak usah dibeli dengan harga yang terlampau tinggi, karena siapa saja dapat membuat sendiri dari bambu yang dapat ditemukan di mana-mana, terutama di daerah-daerah tropika.

3. M e n a r i k

Dalam hal ini berarti menarik perhatian bagi semua orang, terutama bagi anak-anak.

4. M e n d i d i k

Karena sejak pertama angklung itu dibuat satu nada untuk satu angklung, maka untuk membentuk satu orkes angklung secara keseluruhan diperlukan permainan bersama, di mana di dalamnya akan terpukuk:

- a. Rasa gotong-royong, hal ini pun sudah menjadi sifat nenek moyang kita yang turun-temurun.
- b. Disiplin yang keras.
- c. Tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing.
- d. Rasa persaudaraan serta persatuan dan kesatuan.

5. Massal

Seperti yang telah kami kemukakan pada nomor 4, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa angklung dipakai untuk permainan secara massal. Pada waktu Upacara Pembukaan Pekan Olah Raga Nasional ke V (Th. 1961), Bapak Daeng Sutigna telah memimpin suatu permainan angklung massal yang dibawakan oleh 1000 pelajar di Bandung, pada waktu Pembukaan Konpres PATA 1974, telah pula diselenggarakan permainan angklung massal juga oleh ± 550 pelajar SD dan SLTP di Jakarta.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pada tahun 1968 angklung telah ditetapkan oleh Menteri P. dan K. sebagai salah satu alat Pendidikan yang juga sekaligus diproklamirkan nama angklung tersebut menjadi "ANGKLUNG PADAENG"

B A B II ANGKLUNG DIATONIK

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, angklung diatonik ini terbagi atas beberapa macam, sebagai berikut :

1. Angklung Melodi

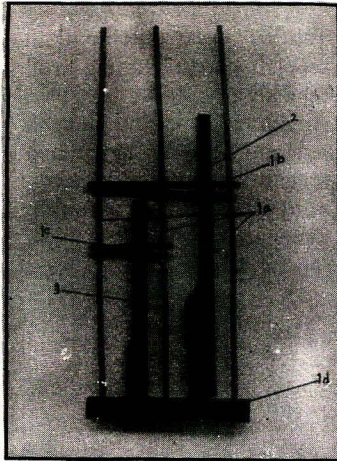
a. *Bentuk dan bagian-bagiannya :*

Angklung melodi terdiri dari dua tabung, tabung besar dan tabung kecil, yang ditempatkan pada ancak (kerangka), dan untuk memperkuatnya dipergunakan tali rotan. Kedua tabung ini mempunyai fungsi khusus, yaitu, tabung besar berfungsi untuk menimbulkan suara dari nada pokok, sedangkan tabung kecil menimbulkan suara oktafnya (mempunyai nada oktaf yang lebih tinggi) daripada tabung yang besar, yang berguna untuk memperkuat bunyi yang ditimbulkan oleh tabung yang besar tadi, hal ini besar sekali faedahnya untuk memainkan lagu dengan menggunakan tanda-tanda dinamik atau waktu mengiringi penyanyi.

(Lihat gambar h.13)

b. *Fungsinya*

Sesuai dengan namanya yakni angklung melodi, maka angklung ini dipergunakan untuk memainkan semua nada yang terdapat dalam lagu, baik nada-nada yang merupakan melodi lagu atau pun nada-nada yang terdapat pada aransemenn lagu (pada suara kedua atau suara ketiga dan seterusnya).



Angklung melodi.

1. Ancak.
- a. Tiang.
- b. Gantungan tabung besar.
- c. Gantungan tabung kecil.
- d. Dasar ancak.
2. Tabung besar.
3. Tabung kecil.

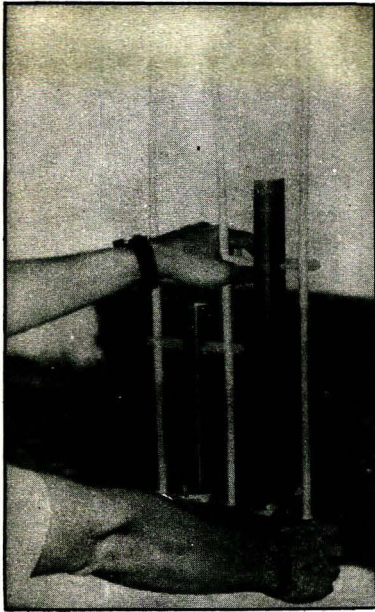
c. Cara memegangnya

Cara memegang angklung melodi diusahakan sebaik mungkin, sehingga tidak mengganggu bunyi angklung itu sendiri. Janganlah sekali-sekali memegang angklung terlalu miring baik ke depan atau ke belakang atau pun terlalu ke kanan dan ke kiri, sehingga menyusahkan bergetarnya angklung. Usahakanlah agar posisi angklung yang dipegang dalam keadaan tegak lurus agar supaya menimbulkan suara yang sebaik mungkin.

Caranya sebagai berikut :

- a. Tangan kiri memegang ancak angklung sebelah atas tengah pada bagian sambungan tiang tengah dengan gantungan tabung besar, usahakan agar angklung tergantung tegak lurus dan tidak kaku.
- b. Tabung yang besar harus selalu terletak di sebelah kanan, sedang tabung yang kecil terletak sebelah kiri dilihat dari pemegang angklung itu sendiri.
- c. Tangan kanan memegang ancak sebelah kanan bawah, dekat tabung yang besar pada pangkal tiang (tiang dengan dasar ancak).

Lihat gambar :



Tabung besar ditempatkan sebelah kanan, tabung kecil sebelah kiri.

Angklung dipegang dengan tangan kiri pada silang tiang tengah dan digerakkan (dibunyikan) dengan tangan kanan pada sudut bawah sebelah kanan.

d. Cara membunyikannya.

Dari keterangan cara-cara memegang angklung tersebut di atas, jelaslah bahwa tangan kiri hanya bertugas/berfungsi untuk menggantungkan angklung saja. Sedangkan tangan kanan bertugas untuk membunyikan angklung (menggetarkan). Yang perlu diperhatikan adalah kedua tangan itu *jangan terlalu kaku atau tegang*.

Adapun cara membunyikannya ialah sebagai berikut :

1. Tangan kiri jangan ikut bergerak (harus tetap diam).
2. Angklung harus diusahakan tetap tegak lurus.
3. Tangan kanan (pergelangannya) digerakkan ke arah kiri dan kanan berulang-ulang, makin cepat menggerakannya makin baik. Tidak usah terlalu keras agar suara yang ditimbulkannya terdengar halus.

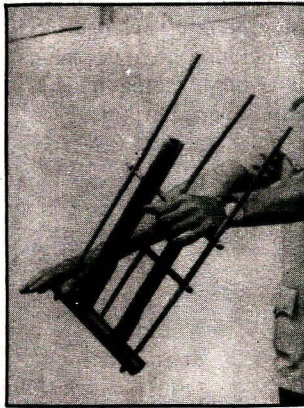
Mengenai lamanya membunyikan, tentu saja akan tergantung pada panjang pendeknya nada atau banyaknya ketukan, (hitungan/harga) nada itu sendiri.

Untuk mencapai ketetapan hitungan/ketukan, para pemain

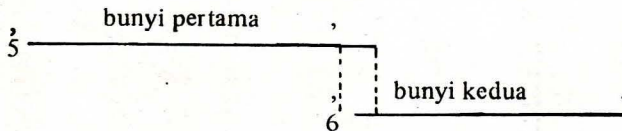
harus menyanyikan lagu (notasi) dari lagu yang dibawakan dengan mengikuti ketukan/Ritme.

Seperti telah kita ketahui, bahwa pada waktu bernyanyi adakalanya kita membunyikan suatu nada dengan pendek, dan adapula yang harus dinyanyikan dengan bersambungan dalam permainan angklung pun keadaannya sama, adapun caranya sebagai berikut :

1. Bunyi yang pendek : Kalau kita menghendaki bunyi yang pendek misalnya pada lagu terdapat tanda stakato (♩), atau tanda lainnya yang memerlukan suara pendek, caranya ialah dengan menggantungkan angklung agak miring sedikit, kemudian digoyangkan dengan tangan sependek-pendeknya.



2. Bunyi yang bersambungan : Untuk mendapatkan bunyi yang bersambungan, dapat digambarkan sebagai berikut :



dan seterusnya.

Dari gambar di atas, jelaslah bahwa angklung pertama itu baru berhenti bila angklung berikutnya sudah mulai berbunyi, sedangkan angklung harus mulai berbunyi pada

waktunya, perlu diperhatikan, bahwa persambungan itu jangan terlalu berlebihan karena hal ini akan mengganggu "Harmoni lagu", hal ini bisa dilaksanakan dengan setiap pemain harus menyanyikan (paling tidak) lagu (melodi) pokoknya, dengan tetap mengikuti ketukan, tempo/irama.

3. Susunan angklung melodi

Cara membuat susunan angklung melodi didasarkan dan disesuaikan kepada urutan nada-nada yang terdapat pada piano, dengan demikian susunannya merupakan "Tangga nada Diatonik" atau tangga yang berjarak setengah. Sampai sekarang telah dapat dibuat angklung melodi seluas tiga setengah oktaf, yaitu dari nada G besar sampai nada c''' (c³) c bergaris tiga, kalau kita tuliskan sebagai berikut :

No. Angklung	Nada	
30	: c'''	
29	: b''	
28	: ais''	
27	: a''	
26	: gis''	Nomor 18 sampai dengan nomor 30, disebut <i>oktaf bergaris dua</i> .
25	: g''	
24	: fis''	
23	: f''	
22	: e''	
21	: dis''	
20	: d''	
19	: cis''	
18	: c''	
17	: b'	
16	: ais'	
15	: a'	
14	: gis'	Nomor 6 sampai dengan nomor 18, disebut <i>oktaf bergaris satu</i> .
13	: g'	
12	: fis'	
11	: f'	
10	: e'	
9	: dis'	

8	:	d'
7	:	cis'
6	:	c'
5	:	b
4	:	ias
3	:	a
2	:	gis
1	:	g
0	:	fis
		F
		E
		Dis
		D
		Cis
		C
		B
		Ais
		A
		Gis
		G

Dari angklung C sampai dengan nomor 6 disebut *oktaf kecil*.

Dari angklung G sampai dengan angklung C disebut *oktaf besar*.

Tabel di atas menunjukkan, angklung terdiri dari satu oktaf bergaris dua, satu oktaf bergaris satu, satu oktaf kecil dan setengah oktaf besar.

Sedangkan Pak Daeng .Sutigna, menamakan keseluruhan dari angklung melodi ini terbagi dari dua bagian, yaitu dari no. 30 sampai no. 0 disebut angklung melodi biasa, dan dari angklung f sampai dengan angklung G disebut angklung melodi Bass/besar.

Untuk memudahkan dan membantu para pemain angklung melodi ini, mereka cukup dengan melihat tabel di atas, dengan demikian cukup kiranya bilamana yang diingat itu hanyalah nomor angklung yang dipegangnya saja, tentu saja akan menjadi lebih baik jika nada mutlaknya diketahui pula.

Di bawah ini telah disusun masing-masing nada dan nomor angklung dalam fungsinya pada tiap-tiap nada dasar.

Nada mutlak & No. Angklung.		DO =											
		C	Cis	D	Dis	E	F	Fis	G	Gis	A	Ais	B
			Des		Es			Ges		As		Bes	
G		5	A	4	3	2	2	1	7	6	6	2	
Gis		2	5	A	4	3	2	2	1	7	6	2	
A		6	2	5	A	4	3	2	2	1	7	6	
Ais		3	6	2	5	A	4	3	2	2	1	7	
B		7	3	6	2	5	A	4	3	2	2	1	
C		1	7	3	6	2	5	A	4	3	2	2	
Cis		1	1	7	3	6	2	5	A	4	3	2	
D		2	1	1	7	3	6	2	5	A	4	3	
Dis		2	2	1	1	7	3	6	2	5	A	4	
E		3	2	2	1	1	7	3	6	2	5	A	
F		4	3	2	2	1	1	7	3	6	2	5	
Fis	0	A	4	3	2	2	1	1	7	3	6	2	
g	1	5	A	4	3	2	2	1	1	7	3	6	
gis	2	2	5	A	4	3	2	2	1	1	7	3	
a	3	6	2	5	A	4	3	2	2	1	1	7	
ais	4	3	6	2	5	A	4	3	2	2	1	1	
b	5	7	3	6	2	5	A	4	3	2	2	1	
c'	6	1	7	3	6	2	5	A	4	3	2	2	
cis	7	1	1	7	3	6	2	5	A	4	3	2	
d'	8	2	1	1	7	3	6	2	5	A	4	3	
dis	9	2	2	1	1	7	3	6	2	5	A	4	
e'	10	3	2	2	1	1	7	3	6	2	5	A	
f'	11	4	3	2	2	1	1	7	3	6	2	5	
fis'	12	A	4	3	2	2	1	1	7	3	6	2	
g'	13	5	A	4	3	2	2	1	1	7	3	6	
gis'	14	2	5	A	4	3	2	2	1	1	7	3	
a'	15	6	2	5	A	4	3	2	2	1	1	7	
ais'	16	3	6	2	5	A	4	3	2	2	1	1	

b'	17	7	ø	6	ø	5	A	4	3	2	2	1	i
c''	18	i	7	ø	6	ø	5	A	4	3	2	2	i
cis''	19	1	i	7	ø	6	B	5	A	4	3	2	2
d''	20	2	1	i	7	ø	6	ø	5	A	4	3	2
dis''	21	2	2	1	i	7	ø	6	ø	5	A	4	3
e''	22	3	2	2	1	i	7	ø	6	ø	5	A	4
f''	23	4	3	2	2	1	i	7	ø	6	ø	5	A
fis''	24	A	4	3	2	2	1	i	7	ø	6	ø	5
g''	25	5	A	4	3	2	2	1	i	7	ø	6	ø
gis''	26	ø	5	A	4	3	2	2	1	i	7	ø	6
a''	27	6	ø	5	A	4	3	2	2	1	i	7	ø
ais''	28	ø	6	ø	5	A	4	3	2	2	1	i	7
b''	29	7	ø	6	ø	5	A	4	3	2	2	1	i
c'''	30	i	7	ø	6	ø	5	A	4	3	2	2	1

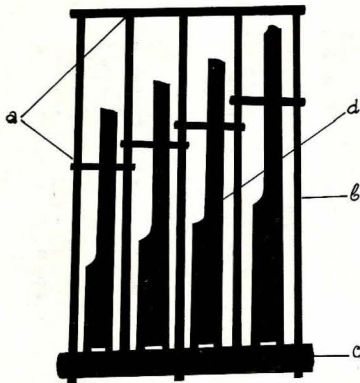
Pada tabel di atas, jelaslah kini bagi para pemegang atau para pemain angklung, masing-masing nomornya menjadi nada apa saja pada lagu yang akan dimainkannya. Misalnya sebuah lagu dimainkan pada nada dasar C (Do=C), jadi bila nomor 6 (c') menjadi nada 1 (Do), nomor 8 (d'), menjadi nada 2 (Re), dan seterusnya. Dengan demikian si pemegang masing-masing angklung tinggal melihat tabel tersebut dengan menyesuaikan fungsi dari masing-masing angklung yang dipegangnya.

4. Angklung Akompanyemen

a. Bentuk dan bagian-bagiannya

1 Angklung akompanyemen terdiri dari dua macam.

1. *Akompanyemen Mayor*. Angklung ini terdiri dari 4 (empat) buah tabung yang terdiri nada-nada akur dan nada septimnya, jadi akurnya berbentuk akur "Dominat Septime Acord".



1. Ancak terdiri dari :
 - a. Penguat tiang.
 - b. Tiang.
 - c. Dasar ancak.
 - d. Tabung-tabung Angklung.

Seperti kita ketahui, nama akur itu berdasarkan pada tonikanya, (nada dasarnya), misalnya akur yang terdiri dari nada-nada c – e – g, disebut akur C, sedangkan kalau nada-nadanya terdiri dari 4 (empat) buah nada, maka setiap akompanyemen ini dinamai menurut akur dasar berikut septimnya, sebagai berikut.

5. Susunan nada-nada pada Akompanyemen Dominant Septime
 - a. Yang berbentuk akur pokok (sebelum dibalikkan).

Simbul akur :	Susunan nada-nadanya.			
C.7	: c	– e	– g	– <u>bes</u>
G.7	: g	– b	– d	– <u>f</u>
D.7	: d	– fis	– a	– <u>e</u>
A.7	: a	– cis	– e	– <u>g</u>
E.7	: e	– gis	– b	– <u>d</u>
B.7	: b	– dis	– fis	– <u>a</u>
F.7	: f	– a	– c	– <u>es</u>
Bes.7	: bes	– d	– f	– <u>as</u>
Es.7	: es	– g	– bes	– <u>des</u>
As.7	: as	– c	– es	– <u>ges</u>
Cis.7/Des.7	: cis/des	– eis/f	– gis/as	– <u>b/ces</u>
Fis.7/Ges.7	: fis/ges	– ais/bes	– cis/des	– <u>c/fes</u>

b. Yang telah dibalikkan (yang terdapat dalam akompanyemen).

Simbul akur :		Susunan nada-nadanya.			
C.7	: c	- g	- <u>bes</u>	- c	
G.7	: <u>f</u>	- g	- b	- d	
D.7	: fis	- a	- <u>c</u>	- d	
A.7	: e	- <u>g</u>	- a	- cis	
E.7	: e	- <u>gis</u>	- b	- <u>d</u>	
B.7	: fis	- <u>a</u>	- b	- dis	
F.7	: f	- <u>as</u>	- c	- es	
Bes.7	: f	- <u>as</u>	- bes	- d	
Es.7	: es	- <u>g</u>	- bes	- <u>des</u>	
As.7	: es	- <u>ges</u>	- as	- c	
Cis7/Des.7	: eis/f	- <u>gis/as</u>	- <u>b/ces</u>	- cis/des	
Fis.7/Ges.7	: ais/bes	- cis/des	- fis/ges	- <u>c/fes.</u>	

Keterangan :

Yang diberi garis di bawahnya, ialah nada-nada septime dari akur-akur itu.

Dari tabel di atas nampaklah pada kita bagaimana perbedaan susunan akur akompanyemen dengan susunan akur pokoknya.

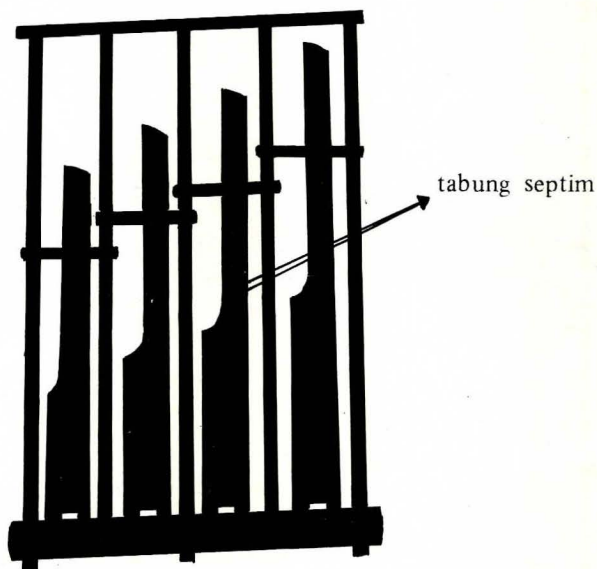
Untuk mengetahui apakah hanya tiga (3) tabung atau keempat tabungnya harus dibunyikan, kita tinggal melihat simbul akur yang terdapat/tertulis pada lagu yang akan kita mainkan.

Kalau pada lagu itu ditulis C.7, berarti keempat tabungnya harus dibunyikan (harus berbunyi), tetapi kalau hanya ditulis C maka yang dibunyikan itu hanya tiga tabung sedangkan tabung yang sebuah lagi (septimnya) harus dipegang agar tidak ikut berbunyi atau tabung septimnya diberi tanda dengan tulisan "Sept" atau 7.

Akor-akor mayor (Bes, F, C, G, D, A, E dan B) terdapat pada semua angklung-angklung dominant-septim yang bersangkutan. Tabung septimnya mudah kita ketahui karena diperbuat daripada bambu yang *berlainan warnanya* (lihat gambar). Bila dikehendaki akor-akor mayor tersebut di atas,

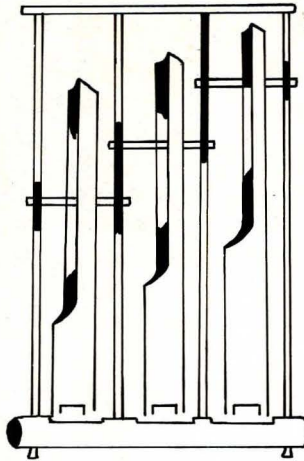
maka tabung yang berbeda warna itu harus kita pegang erat-erat dengan tangan kiri, hingga septim itu *tidak ikut serta berbunyi*.

Dengan demikian, dalam akompanyemen yang berbentuk mayor ini yang perlu kita perhatikan ialah nada-nada septimnya, supaya tidak keliru pada waktu membunyikan akompanyemen tersebut.



2. Akompanyemen Minor.

Angklung akompanyemen ini terdiri dari tiga tabung. Dengan demikian akurnya merupakan akur *tri bunyi* atau disebut juga akur "bunyi tiga". Untuk membedakan dengan akompanyemen mayor, maka pada simbol akompanyemen minor ini dibubuhkan huruf "m" jadi kalau dalam lagu terdapat tulisan Cm, maka artinya akompanyemen C minor. Di bawah ini dicantumkan susunan nada dari akor yang terdapat pada akompanyemen minor.



Simbul akur :	Susunan nada-nadanya.	
Cm	: es	— g — c
Gm	: g	— bes — d
Dm	: f	— a — d
Am	: e	— a — c
Em	: e	— g — b
Bm	: fis	— b — d
Fm	: f	— as — c
Esm	: es	— ges — bes
Besm	: f	— bes — des
Asm	: es	— as — ces
Cims/Desm	: e/fes	— gis/as — cis/des
Fism/Gesm	: fis/ges	— a/beses — cis/des

Setelah memperhatikan kedua akompanyemen di atas, timbullah pertanyaan, bagaimana cara memenuhi kebutuhan untuk akur-akur lainnya seperti akur Diminshet, Ouqmented, Mayor sext dan lain-lain, karena akompanyemen ini hanya terdiri dari dua macam akur saja, yaitu akur mayor (*Dominan septime accord*) dan akur minor.

Sebelum akompanyemen khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut berhasil dibuat orang, jalan yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan pada waktu sekarang, ialah dengan cara menggabungkan akompanyemen-akompanyemen yang ada, dan dibunyikan secara serempak bersama-sama, sebagai berikut :

- a. Misalnya kita membutuhkan akompanyemen C dim (C-Diminished) pertama-tama harus diketahui terlebih dahulu, nada-nada apakah yang terdapat pada akompanyemen C Diminished itu.

Akompanyemen C-dim yang kita butuhkan itu, terdiri dari nada-nada : c-es-ge-s-bes. Untuk mendapatkan akompanyemen ini, kita gabungkan akompanyemen Cm (tetapi tabung yang bernada G harus dipegang agar tidak ikut berbunyi) dengan akompanyemen D7 (juga tabung yang bernada D harus dipegang) kemudian kedua akompanyemen itu dibunyikan bersama-sama.

Cara melaksanakan yang baik ialah, kedua akompanyemen itu harus dipegang oleh dua orang.

Sebagai keterangan dari kedua penggabungan tadi, cobalah perhatikan hal yang di bawah ini :

Akompanyemen Cm terdiri dari nada-nada : c-es-g.

Akompanyemen D7 terdiri dari nada-nada : d-fis-a-c.

Kalau kita gabungkan keduanya setelah dikurangi (karena tidak ikut berbunyi) nada g dari Cm dan d dari D7, maka kita akan mendapatkan nada-nada gabungan yang terdiri dari : c-es-fis-a, yang bisa ditulis sebagai berikut : c-es-ge-s-bes, karena nada fis enharmonis dengan nada ges, dan a enharmonis dengan beses.

Dengan demikian terdapatlah akur C dim (akompanyemen Cdim) yang kita kehendaki.

Dengan contoh di atas, jelaslah bahwa selama belum ada orang yang membuatnya secara khusus, maka cara memperoleh akur yang kita kehendaki, ialah dengan jalan menggabungkan macam akompanyemen yang telah ada.

b. Fungsinya

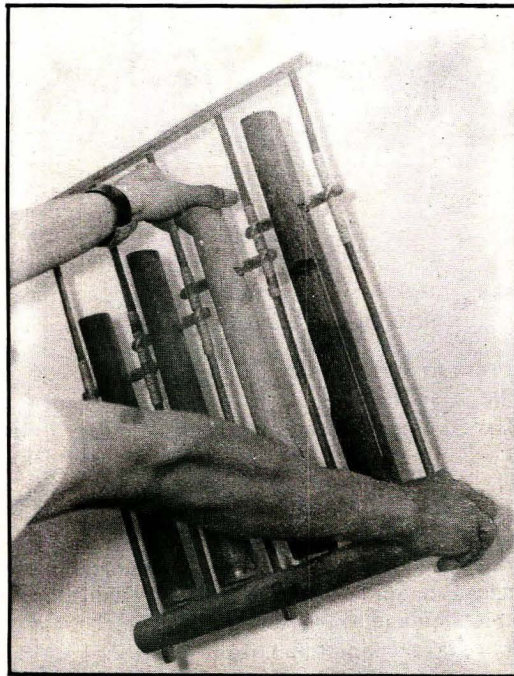
Adapun fungsi dari akompanyemen ini, bertugas sebagai *pengiring lagu*, jadi bersama-sama dengan string bass membentuk suatu partai pengiring (Rhytem section).

c. *Cara memegang dan membunyikannya*

Di dalam suatu grup angklung yang dibentuk oleh anak-anak biasanya angklung akompanyemen ini dipegang oleh beberapa orang (satu orang satu angklung akompanyemen).

Adapun cara memegangnya :

- a. Tangan kiri memegang ancak sebelah kanan atas.
- b. Tangan kanan memegang ancak sebelah kanan bawah.
- c. Tabung yang besar ada pada sebelah kanan dari pemegang akompanyemen itu sendiri.
- d. Kalau nada *septimnya tidak dibunyikan*, maka tangan kiri bertugas untuk memegang septim akompanyemen itu ditahan pada ancak (tiang ancak) yang terdekat, untuk tidak turut berbunyi (bergetar).



Cara membunyikannya

Sesuai dengan fungsinya bahwa angklung akompanyemen ini sebagai pengiring lagu, untuk lebih memudahkan, maka kita harus mengenal *tempo* dan *irama* lagu, walaupun adakalanya kita harus memperhatikan juga watak atau sifat dari pada suatu lagu.

Seperti pada lagu-lagu yang berbentuk Hymne, dan lain-lain, lagu yang demikian kami kecualikan di luar pola-pola umum, yang kami jelaskan di bawah ini menurut pola-pola yang umum.

Birama itu terbagi atas : thesis (t), yakni bagian yang bertekanan kuat dan *arsis* (a) yakni bagian yang bertekanan lemah misalnya :

1. Birama $\frac{3}{4}$

Untuk birama $\frac{3}{4}$, dalam tiap matra (barnya) dapat kita lukiskan sebagai berikut :

- a. Hitungan birama: $\left| \begin{array}{ccc} 1 & 2 & 3 \end{array} \right| \left| \begin{array}{ccc} 1 & 2 & 3 \end{array} \right|$
b. Thesis dan arsis : $\left| \begin{array}{ccc} t & a & a \end{array} \right| \left| \begin{array}{ccc} t & a & a \end{array} \right|$

Keterangan: t singkatan dari thesis.
a singkatan dari arsis.

Pola yang umum untuk permainan angklung, tempat thesis digunakan untuk bunyi string bass, sedang tempat arsis digunakan untuk bunyi akompanyemen, sehingga kalau digambarkan akan terlihat sebagai berikut :

- Hitungan birama : $\left| \begin{array}{ccc} 1 & 2 & 3 \end{array} \right| \left| \begin{array}{ccc} 1 & 2 & 3 \end{array} \right|$
Thesis arsis : $\left| \begin{array}{ccc} t & a & a \end{array} \right| \left| \begin{array}{ccc} t & a & a \end{array} \right|$
Bass akompanyemen: $\left| \begin{array}{ccc} B & ak & ak \end{array} \right| \left| \begin{array}{ccc} B & ak & ak \end{array} \right|$

Keterangan: B = Bas
ak = Akompanyemen.

Walaupun akompanyemen itu dimainkan dengan cara digoyangkan tetapi hendaknya jangan terlalu panjang, agar tidak menimbulkan suara terlalu panjang, bahkan harus di hindarkan agar tidak bersambungan.

2. Birama 2/4

Birama ini dapat dibawakan dalam dua corak permainan, tergantung dari tempo lagunya, apakah lagu itu bertempo lambat atau bertempo cepat.

a. Bertempo lambat: Untuk yang bertempo lambat, coraknya sebagai berikut:

a. Hitungan birama	:	1	2	1	2	1	2	
b. Thesis dan arsis	:	t	a	t	a	t	a	
c. Bass akompanyemen:		B	ak	B	ak	B	ak	

b. Yang bertempo cepat biramanya berbentuk **mars**, sebagai berikut:

Hitungan birama	:	1	2	1	2	1	2	
Thesis arsis	:	t	a	t	a	t	a	
Bass akompanyemen	:	B ak	B ak	B ak	B ak	B ak	B ak	

Di dalam irama cepat ini akompanyemen bersahutan dengan bass, di mana bass dibunyikan pada setiap thesis dan arsis.

3. Birama 4/4

Birama ini lebih mempunyai banyak ragamnya, bila dibandingkan dengan birama 3/4 di atas.

a. Yang bertempo lambat:

Yang bertempo lambat kita bagi dua menurut watak lagunya, yaitu a) Yang berbentuk Hymne/mulia/hidmat.

Lagu-lagu seperti ini, kurang baik kalau kita mengambil pola seperti lagu pada irama 2/4 di atas, karena akan hilang watak lagunya. Dengan demikian bass dan akompanyemen di sini tidak dipergunakan. Walaupun mempergunakan bass, maka harus digesek agar lebih serasi. Contohnya dalam lagu SATU NUSA SATU BANGSA.

b. Yang bertempo lambat biasa:

Untuk bentuk ini pun dapat kita bagi dua sebagai berikut:

Bentuk pertama

Bentuk ini mempunyai corak yang sama dengan birama 2/4 yang lambat, yaitu:

Hitungan birama	:	1 2 3 4	1 2 3 4
Thesis dan arsis	:	t a t a	t a t a
Bass akompanyemen:	:	B ak B ak	B ak B ak

Jadi Bass berbunyi pada hitungan ke Satu dan ke Tiga sedang akompanyemen berbunyi pada hitungan ke Dua dan ke Empat.

Untuk lagu-lagu yang bertempo sedang pun (moderato, andante) bercorak seperti ini pula, misalnya lagu "RAYUAN PULAU KELAPA", "SARINANDE" dan lain sebagainya.

Bentuk kedua

Bentuk ini sangat berlainan sekali coraknya, cobalah perhatikan contoh di bawah ini:

Hitungan birama	:	1 2 3 4	1 2 3 4
Akompanyemen	:	- ak ak ak ak	- ak ak ak ak
Bass	:	B - B B	B - B B

Penjelasan

- Bass dibunyikan pada hitungan ke Satu, ke Tiga dan ke Empat.
- Akompanyemen dibunyikan pada hitungan ke Dua, dua kali pendek, sedangkan pada hitungan ke Tiga dan ke Empat, bersama-sama dengan bass dan agak panjang (digetarkan).

c. Yang bertempo cepat:

Yang bertempo cepat (Mars), dapat kita lakukan dalam tiga corak, sebagai berikut:

1. Bentuk pertama ialah bentuk **mars biasa**, yang sama dengan bentuk Mars pada irama 2/4 sebagai berikut:

Hitungan birama	:	1 2 3 4	1 2 3 4
Bass dan akompanyemen	:	B ak B ak B ak B ak	B ak B ak B ak B ak

2. Bentuk ke Dua ialah, permainan bass dan akompanyemen dibunyikan bersama-sama sebagai berikut:

Hitungan birama	:	1 2 3 4
Akompanyemen	:	ak ak ak ak
Bass	:	B B B B

Perlu diperhatikan bahwa dalam membunyikan akompanyemen walaupun dibunyikan pendek bersama-sama dengan bass, janganlah dengan cara *dipukul*, tetap harus digetarkan sependek-pendeknya.

3. Bentuk ke Tiga merupakan campuran dari bentuk ke Dua dan bentuk pertama.

Hitungan birama :	1	2	3	4	
Akompanyemen :	ak	ak	ak	ak	
Bass :	B	B	B	B	

4. Bentuk *langgam keroncong* atau *keroncong*.

Di dalam bentuk ini angklung Ko-akompanyemen mulai dipergunakan bahkan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan.

Sesuai dengan fungsinya, bahwa angklung ke-akompanyemen ini bertugas sebagai *penghias lagu*, dalam bentuk langgam keroncong atau dalam bentuk keroncong, sebagai pengganti dari Ukulele.

Cara memainkannya ada dua macam, yaitu yang sederhana dan yang sudah diberi hiasan. (Variasi), sebagai berikut:

Hitungan birama :	1	2	3	4	
Akompanyemen/ koakompanyemen:	ak ko	ak ko	ak ko	ak ko	
Bass :	B	—	B		

Terlihat bahwa akompanyemen dan ko-akompanyemen, dibunyikan secara bersahut-sahutan, hanya pada hitungan ke satu dan ke tiga (di mana bass ikut berbunyi), akompanyemen dibunyikan agak panjang (digetarkan sedikit).

Yang sudah bervariasi

1	2	3	4
—————	—————	—————	—————
ak ko ak	ak ko ak	ak ko ak	ak ko ak
B	—	B	

Dari gambar di atas, jelaslah cara memainkannya agak lebih sukar, tetapi akan terdengar lebih enak dan indah.

Demikianlah gambaran ritme dari permainan akompanyemen dan ko-akompanyemen, dalam bentuk atau corak yang sering kita jumpai.

Sebenarnya masih ada macam-macam pukulan lainnya, tergantung dari macam lagu yang akan kita bawakan, seperti misalnya: Beguin, langgam melayu, tango dan lain-lain.

Dari contoh-contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kita tidak usah lagi mempergunakan gitar atau piano, sebagai alat pengiring, sebab tugas ini sudah dilakukan oleh bass dan akompanyemen.

Mengenai angklung ko-akompanyemen, baik susunan nadanya maupun bentuknya, sama dengan akompanyemen biasa, jadi merupakan akur-akur, tanda penulisan untuk simbul akurnya pun sama, yang berbeda hanyalah bunyinya satu oktaf lebih tinggi dari angklung akompanyemen.

Di dalam fungsinya seperti telah dikatakan di atas ialah sebagai penghias lagu-lagu yang berbentuk langgam keroncong dan keroncong, sebagai pengganti ukulele, atau juga pada lagu-lagu yang berirama beguine.

B A B III

PENGELOMPOKAN ANGKLUNG

Supaya ada keseragaman istilah dan untuk kepentingan regu-regu angklung itu sendiri, maka angklung melodi dan angklung akompanyemen, disusun dalam kelompok-kelompok sebagai berikut:

1. Angklung melodi kecil

Sejumlah angklung melodi kecil dari nomor 0 sampai dengan nomor 27 (30) masing-masing sebuah, disebut *satu set*.

Kalau masing-masing nomor itu dirangkap dua, disebut *dua set*.

2. Angklung melodi besar

Sejumlah angklung melodi besar dari yang bernada C atau yang bernada G, sampai dengan yang bernada F masing-masing sebuah disebut satu set. Kalau masing-masing nomor dua rangkap, disebut dua set, dan seterusnya.

3. Angklung akompanyemen

a. Sejumlah 9 buah akompanyemen, yang terdiri dari 6 buah akompanyemen mayor (C7, G7, D7, A7, F7, dan Bes7) dan 3 buah akompanyemen minor (Am, Dm, Em, Gm), disebut satu set kecil.

b. Sejumlah 12 akompanyemen, yang terdiri dari 8 buah akompanyemen mayor (C7, D7, G7, A7, E7, B7, F7, Bes7) dan 4 buah akompanyemen minor (Am, Dm, Em, Gm), disebut satu set sedang.

c. Sejumlah 24 buah akompanyemen, yang terdiri dari 12 buah akompanyemen mayor (C7, G7, D7, A7, E7, B7, F7, Bes7, Es7,

As7, Gis7, Des7 Fis7, Ges7), dan 12 akompanyemen minor (Cm, Gm, Dm, Am, Em, Bm, Fm, Besm, Asm, Cism, Fism), disebut satu set besar.

Apabila ditambah dengan angklung ko-akompanyemen yang jumlahnya sama dengan akompanyemen dari kelompok a, b, c di atas, sebutannya ditambah dengan kata "lengkap" misalnya: satu set *kecil lengkap*, ialah satu set kecil akompanyemen, ditambah dengan satu set kecil ko-akompanyemen yang jumlah dan susunannya sama dengan akompanyemen. Jadi satu set kecil lengkap ini terdiri dari:

- 6 buah akompanyemen mayor (lihat di atas),
- 3 buah akompanyemen minor,
- ditambah lagi dengan ko-akompanyemen mayor (C7, G7, D7, F7, Bes7, dan tiga buah ko-akompanyemen minor (Am, Dm, Em, Gm), demikian juga halnya untuk set-set akompanyemen lainnya.

Untuk keperluan angklung yang berbentuk regu, kelompok-kelompok angklung dengan kelompok-kelompok akompanyemen tersebut di atas, harus digabungkan lagi dalam bentuk "unit". Hal ini disesuaikan dengan tingkat permainan (dari tingkat permulaan dan seterusnya) kekuatan suara angklung dan jumlah pemain.

Susunan *pembagian unit*, umumnya adalah sebagai berikut:

1. Unit kecil

- a. Dua set angklung melodi kecil, dari no. O s/d no. 27 (30).
- b. Satu set angklung melodi Bass, dari nada C s/d nada F. (11 buah).
- c. Satu set kecil akompanyemen, (9 buah).

2. Unit sedang

- a. Dua set angklung kecil, dari No. O s/d. No. 27 (30).
- b. Satu set angklung melodi Bass, dari nada G s/d. nada F. (11 buah).
- c. Satu set sedang akompanyemen (12 buah).

3. Unit besar

- a. Dua set angklung melodi kecil, dari No. O s/d. No. 30.
- b. Satu set angklung melodi besar, dari nada G s/d. nada F (11 buah).

- c. Satu set besar akompanyemen (24 buah).

Sama halnya dengan pada pengelompokan angklung di atas, bila unit-unit ini ditambah dengan angklung ko-akompanyemen, maka sebutannya ditambah dengan kata lengkap, misalnya satu unit, *kecil lengkap*, yang terdiri dari:

- a. Dua set angklung melodi kecil.
- b. Satu set angklung melodi bass.
- c. Satu set kecil akompanyemen.
- d. Satu set kecil ko-akompanyemen.

Demikian juga selanjutnya dengan unit-unit lainnya. Dengan memperhatikan unit-unit di atas, jelaslah bagi kita bahwa sekiranya kita hendak membentuk regu pemain angklung sebagai permulaan, baiklah diambil unit kecil.

Sedangkan untuk selanjutnya tinggal menambah angklung melodi maupun angklung akompanyemen dan ko-akompanyemen, sehingga selanjutnya mencapai unit besar, lengkap.

Dalam pada itu untuk keperluan sekolah, penggunaan angklung melodi ini disesuaikan dengan tingkat sekolah itu sendiri. Untuk tingkat sekolah dasar misalnya, satu set angklung melodi kecil yang terdiri dari No. 0 sampai dengan yang bernomor 30, sedangkan untuk angklung melodi besar dari nada C sampai dengan nada F, karena angklung-angklung melodi besar yang suaranya lebih rendah dari nada C, kecuali terlalu besar, juga bobotnya akan terlalu berat untuk anak anak Sekolah Dasar.

B A B IV ALAT-ALAT MUSIK PELENGKAP

Alat-alat musik pelengkap yang kami maksudkan, ialah alat-alat musik yang dipergunakan untuk menambah dan melengkapi permainan angklung. Alat-alat pelengkap ini diantaranya ada juga yang dibuat bukan dari bahan bambu, misalnya seperti:

1. B a s s

Di antara alat musik pelengkap yang dipergunakan pada permainan angklung, yang terpenting adalah bass..

Sebenarnya untuk memainkan partai bass, ada tiga macam alat yang dipergunakan, dua di antaranya sampai sekarang masih dipergunakan.

a. *Bass Bambu tiup*

Bass ini dibuat dari bambu yang tipis (di Jawa Barat disebut "BAMBU TAMIANG"), sedangkan besarnya kira-kira yang mudah untuk ditiup yang menentukan nadanya ialah ukuran mengenai panjang dan pendeknya tabung, jadi tidak memakai lubang-lubang nada seperti pada suling.

Cara meniupnya seperti pada terompet Pramuka, jadi bunyi yang ditimbulkannya itu disebabkan oleh getaran bibir. Alat ini sekarang sudah tidak dipergunakan lagi, hal ini dikarenakan bahan bambu tamiang ini mudah sekali pecah, juga pemakaiannya kurang praktis.

Cara meniupnya untuk memperoleh nada yang dikehendaki adalah sukar. Dalam pada itu karena tiap nada hanya bisa

dibunyikan oleh seorang saja, maka orang yang memegang alat bambu tiup itu, tidak cukup satu orang. Alat bambu tiup ini, pada jaman pendidikan Jepang, pernah dipergunakan oleh regu angklung pimpinan Pak Daeng Sutigna.

b. *Bass Bambu Gantung*

Bass ini merupakan tabung yang digantungkan pada suatu standar, sedang cara membunyikannya ialah dengan cara dipukul.

Walaupun dibuat dari bahan bambu, tetapi tidak mudah pecah, karena bambu yang dipergunakan ialah bambu yang besar lagi pula agak tebal, tidak setipis bass bambu tiup, bahkan lebih tebal dari pada bambu tabung angklung. Cara memainkannya mudah dan cukup dimainkan oleh seorang pemain.

c. *Stringbass*

Stringbass ini walaupun tidak dibuat dari bahan bambu, tetapi regu angklung banyak mempergunakannya. Hal ini mungkin karena alat ini kaya akan nada-nada yang kita butuhkan dan suara yang ditimbulkannya lebih enak dan serasi, serta lebih praktis pula dipakainya, karena bisa dimainkan oleh seorang dan mudah dibawanya.

Pada permainan angklung, sebaiknya untuk permainan bass pun ditulis pada partitur lagunya. Hal ini tidak saja memudahkan pemain bass, tapi juga ketepatan nada yang dikehendaki oleh aransemen lagu, dapat dipenuhi.

Kalau pada partitur lagu itu hanya dituliskan simbol akur untuk akompanyemen, maka gerak perpindahan bass harus mengikutinya, karena seperti telah diterangkan terdahulu bahwa kedua alat ini merupakan kesatuan yang hampir tak terpisahkan. Tetapi cara ini sebenarnya membutuhkan pemain yang telah terlatih, sehingga nada yang ditimbulkannya dapat serasi.

SUSUNAN NADA PADA STRING BASS

Adapun susunan nadanya adalah sebagai berikut:

E	A	D	G
F	Ais	Dis	Gis
Fis	B	E	A
G	C	F	Ais
Gis	Cis	Fis	B
A	D	G	C

Snar pertama bernada G. Pada angklung ialah nomor 13. (g')

Snar kedua bernada D. Pada angklung nomor 8. (d')

Snar ketiga bernada A. Pada angklung nomor 3. (a).

Snar keempat bernada E. Pada angklung nomor 10. (e').

Sedangkan pasangan nadanya ialah sebagai berikut:

A : A — E	E : E — B
Bes : Ais — F	F : F — C
B : B — Fis	Fis : Fis — Cis
C : C — G	G : G — D
Cis : Cis — Gis	Gis : Gis — Dis
D : D — A	
Dis : Dis — Ais	

B A B V MENGAJAR ANGKLUNG

Angklung adalah alat kesenian yang bisa dipergunakan untuk berbagai tujuan dalam pendidikan seni musik, baik sebagai alat pendidikan musik di sekolah, maupun sebagai alat permainan musik di luar sekolah (pada regu-regu, atau perkumpulan/Organisasi).

Pada dewasa ini banyak sekolah-sekolah yang sudah mulai mempergunakan angklung di dalam kegiatan kurikulumnya, tetapi hal ini pun baru sebagai alat pelajaran ekstra, dan belum mempergunakannya sebagai *alat pelajaran musik di dalam kelas*. Daeng Sutigna sendiri sebagai penciptanya, menginginkan agar supaya angklung dipergunakan sebagai alat permainan musik *bagi semua anak* baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, dan bukan hanya untuk sekelompok anak, seperti halnya terjadi pada pelajaran ekstra.

MENGAJAR ANGKLUNG DI DALAM KELAS

Segi-segi positif dari angklung yang dapat kita manfaatkan dalam pelajaran musik di dalam kelas, ialah bahwa dengan alat angklung tersebut, kita tidak usah repot-repot lagi memikirkan, apakah anak-anak yang kita hadapi itu berbakat atau tidak di dalam musik, dan apakah suaranya baik atau tidak; apalagi kalau anak-anak itu sedang mengalami perubahan suara.

Cara membunyikannya pun mudah, karena tidak memerlukan pelajaran atau latihan khusus seperti piano atau gitar.

Dalam pada itu, angklung sebagai alat pelajaran musik dapat menumbuhkan perhatian dan pengamatan, serta memupuk rasa tanggung jawab kepada anak, karena untuk memperoleh kelancaran dalam permainan angklung, sangat tergantung satu sama lainnya secara

keseluruhan.

Angklung sebagai alat pelajaran di dalam kelas, dapat dipergunakan sebagai alat pelajaran musik instrumental, sebagai alat di dalam pelajaran musik vokal, serta alat bantu dalam pelajaran teori musik.

1. Angklung sebagai alat pelajaran musik instrumental

Sebagai alat pelajaran musik instrumental yang seyogianya perlu diperhatikan, ialah untuk tingkatan sekolah dasar, terutama Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar sampai dengan kelas Dua.

Hal ini adalah karena:

- a. Perhatian anak yang masih terbatas waktunya.
- b. Mereka masih belum mengenal not.
- c. Pengetahuan mereka mengenai warna dan gambar sangat terbatas, seperti gambar bunga, binatang, buah-buahan dan sebagainya.
- d. Tidak semua anak pernah mengalami STK.

Dengan demikian langkah-langkah yang kita ambil, haruslah disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Umpamanya:

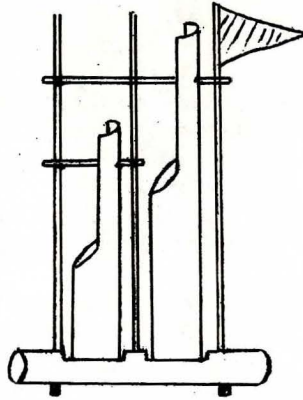
- a. Warna, kita pergunakan untuk membedakan nada-nada.
- b. Not kita ganti/buat dengan gambar yang sudah mereka kenal.
- c. Lagu yang diajarkan harus sederhana dan sesuai dengan jiwanya. (Harus diperhatikan bahwa kesederhanaan lagu untuk angklung agar berbeda dengan untuk nyanyian).

Cara pelaksanaan

- a. Siapkan dahulu angklung yang akan dipergunakan, kemudian setiap angklung diberi tanda dengan kertas atau kain yang berwarna, dan disesuaikan dengan warna not pada lagu yang akan kita ajarkan.

(Lihat gambar h.39)

- b. Membuat urutan nada pada kertas atau papan tulis dengan gambar bunga, misalnya:
Setiap gambar harus diberi warna yang sesuai dengan tanda



Kertas/kain berwarna.

Gambar

kertas/kain yang terdapat pada angklung.

Warna gambar dapat kita tentukan sendiri misalnya:

- Do dengan warna Hitam.
- Re dengan warna Hijau.
- Mi dengan warna Kuning.
- Fa dengan warna Coklat.
- So dengan warna Merah.

- c. Suruhlah anak menyebutkan atau menebak gambar yang telah kita buat, juga warna yang digunakan pada gambar itu.
- d. Sebelum angklung dibagikan, terangkanlah tentang bagaimana memegangnya, cara membunyikannya, dan maksud daripada kertas/kain berwarna yang ditempelkan pada angklung.
- e. Setelah jelas baru angklung dibagikan, biarkan mereka mencoba sendiri untuk beberapa saat, dan kita harus mengawasi agar angklung itu jangan sampai jatuh dan jangan sampai dipergunakan untuk memukul bangku atau temannya.
- f. Setelah agak puas dengan percobaannya, barulah diberi contoh bagaimana angklung itu dibunyikan secara panjang, dan secara pendek. Kemudian anak-anak disuruh meniru dengan cara terpimpin.

- g. Sesudah anak-anak dapat membunyikan angklung itu dengan baik, jelaskanlah kembali maksud daripada warna yang terdapat pada angklung, dan pada gambar pengganti not. Kemudian tunjukkanlah gambar pengganti not itu dan suruhlah anak-anak membunyikan angklungnya yang sesuai dengan warna not itu. Mula-mula secara berurutan, selanjutnya diloncat.
- h. Tempelkanlah lagu yang sudah disiapkan sebelumnya. Tentu saja, bahwa gambar yang dipergunakan pada lagu, haruslah sesuai dengan gambar pada urutan nada di atas, begitupun warna serta banyaknya nada.
- i. Kalau angklung tidak mencukupi, baiklah dilakukan secara bergilir.
- y. Sebagai permulaan, baiklah lagu cukup dengan satu suara saja.

Untuk pelajaran selanjutnya angklung dapat dipakai untuk:

a. *Pengluasan suara*

Pengluasan suara dapat kita laksanakan dengan cara memberikan lagu dalam bentuk dua atau tiga suara seperti contoh di bawah ini: Akan nampak kepada kita adanya perbedaan antara lagu sederhana untuk angklung dan lagu sederhana untuk nyanyian.

1. *Contoh lagu dua suara*


(lihat lagu : "Sakura" dan Jit-jit Semut)

b. *Mengenal benda-benda/binatang tertentu*

- a. Gambar yang kita pergunakan diubah-ubah. Dari gambar bunga diganti dengan gambar kupu-kupu, dan seterusnya.
- b. Warna harus tetap, misalnya kalau Do berwarna hitam, harus tetap hitam walaupun gambarnya diubah.

c. *Mengenal letak nada*

- a. Warna mulai dihilangkan, jadi semua not berwarna sama.
- b. Letak nada harus tetap dahulu, misalnya Do pada garis pertama, re pada spasi pertama dan seterusnya.
- c. Gambar yang dipergunakan ialah gambar telur, agar mendekati bentuk not balok misalnya:

Telur  dimaksudkan untuk 1 ketuk/bilangan. Bandingkan dengan.

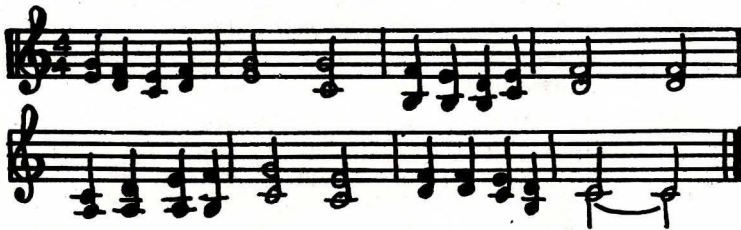
Telur \circ dimaksudkan untuk 2 ketuk/bilangan.
 Telur \circ dimaksudkan untuk 3 ketuk/bilangan. dan seterusnya.

- d. Untuk menetapkan Do, kita mulai dengan mengenalkan nomor angklung dengan demikian nomor angklung itu digunakan sebagai pengganti warna not pada permulaan kita mengajar angklung.
- e. Selanjutnya kalau nomor angklung sudah dikenal, letak Do dapat dipindah-pindah. Hal ini kita jalankan untuk kelas-kelas lebih lanjut.

Untuk tingkat sekolah selanjutnya, sebagai kelanjutan pelajaran, di dalam kelas, dapat kita manfaatkan untuk pelajaran praktek dari pelajaran not pada balok dan latihan ritme atau dapat juga kita pergunakan untuk mengajarkan not balok secara praktis, sama halnya seperti pada sistematika pelajaran seni suara.

Sekedar bahan perbandingan antara penggunaan not balok dengan not angka perhatikan contoh lagu di bawah ini.

a: Dalam not balok



b. Dalam not angka (solmisasi) Do = D

5 4 3 4	5 . 5 .	4 3 2 3	4 - 4 -
3 2 1 2	3 - 1 -	7 7 7 1	2 - 2 -
1 2 3 4	5 - 3 -	4 4 3 2	1 - 1 -
6 6 6 7	1 - 1 -	2 2 1 7	1 - 1 -

Cobalah saudara menempatkan diri sebagai pemain angklung nomor 13 (Do=D). So (pada balok not terletak pada garis kedua sedangkan pada not angka, bernada Fa). Kiranya Saudara akan berpendapat, bahwa lagu yang menggunakan not balok, lebih mudah daripada dengan menggunakan not angka.

Pada balok kita sudah cukup dengan hanya memperhatikan "garis kedua" saja (tempat nada angklung yang kita pegang jadi kalau pada garis itu tertulis not, barulah angklung yang kita pegang dibunyikan).

Sedangkan pada lagu yang ditulis dengan not angka, kita terpaksa harus memperhatikan suara pertama dan suara kedua, karena nada Fa tidak hanya terdapat pada suara pertama, tetapi juga terdapat pada suara kedua. Mungkin pada lagu yang lain terdapat juga pada suara ketiga.

2. Angklung sebagai alat bantu dalam pelajaran musik vokal

Walaupun angklung merupakan alat yang bisa memenuhi syarat sebagai alat permainan musik, tetapi sebagai alat bantu dalam pelajaran nyanyi, terutama untuk melatih penguasaan nada seperti latihan.

"Peloncatan nada" (toontreffen atau trefoefeningan), termasuk alat yang kurang baik, hal ini disebabkan karena:

- a. Angklung termasuk alat musik yang berbunyi dengan jalan digetarkan (treemolo). Kita maklum bahwa alat-alat jenis ini, adalah alat yang kurang baik untuk keperluan tersebut.
- b. Bahwa bambu yang sangat peka terhadap perubahan cuaca.
- c. Tidak semua orang dapat melaras/menyetem angklung.
- d. Bunyi yang ditimbulkan angklung tidak mendekati suara manusia seperti alat musik tiup, dan musik gesek.

Namun sebagai manusia biasa, ada kalanya kesehatan kita sebagai guru, terganggu, terkena sakit tenggorokan atau pilek, dalam pada itu pelajaran musik/nyanyian harus tetap kita laksanakan sesuai dengan rencana/daftar pelajaran, lebih-lebih kalau kita mengingat akan tujuan pelajaran musik pada umumnya.

Untuk mengatasi hal-hal di atas terpaksa angklung kita pergunakan sebagai alat bantu dalam pelajaran nyanyian, sekiranya tidak tersedia alat musik tiup atau gesek.

Dengan syarat:

- a. Angklung terpelihara dengan baik, dan tidak sumbang.
- b. Anak-anak sudah bisa bermain angklung, artinya sudah sering bermain angklung. Di dalam kelas, bukan baru belajar pada waktu itu.

I. Cara Pelaksanaan

- a. Siapkan lagu yang akan diajarkan.
- b. Siapkan angklung yang akan dipergunakan, sebanyak nada yang terdapat pada lagu itu.
- c. Terangkan dahulu lagu yang akan diajarkan.
- d. Bagikan angklung yang akan kita pergunakan dan telah disiapkan itu.
- e. Mainkanlah dahulu lagu itu dengan angklung, selanjutnya anak yang tidak memegang angklung disuruh mengikutinya dengan bernyanyi.

Demikianlah dilakukan berulang-ulang dengan bergiliran sampai jam pelajaran selesai (anak-anak dapat menyanyikan lagu tersebut).

II. Membentuk dan melatih regu angklung

Kenyataan pada dewasa ini angklung digemari bukan hanya di kalangan pelajar saja, tetapi juga oleh kalangan masyarakat. Pada umumnya hal ini terbukti dengan adanya perkumpulan angklung yang terdiri dari ibu-ibu, baik dari jawatan-jawatan, perusahaan-perusahaan, Rw-Rw, maupun perkumpulan-perkumpulan kesenian.

Dalam pada itu kita maklumi, bahwa not lagu yang dipergunakan dalam permainan angklung ini, sampai sekarang masih menggunakan not angka.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalangan tersebut kami memberikan petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

Cara membentuk regu angklung

Cara membentuk regu angklung dapat ditempuh dengan dua cara, pertama ialah dengan cara mengetahui lebih dahulu jumlah angklung yang tersedia dan kemudian baru menentukan berapa jumlah pemain yang dapat turut atau dibutuhkan dalam regu tersebut.

Keduanya dengan cara membentuk regu lebih dahulu, baru kemudian membeli angklung yang sesuai dengan rencana regu angklung yang akan kita buat. Dengan demikian pembelian angklung tersebut disesuaikan dengan kebutuhan regu.

Regu-regu angklung yang dapat kita bentuk ialah sebagai berikut:

a. *Regu kecil.*

Regu terkecil berjumlah antara 33 dan 35 orang. Kurang dari jumlah tersebut, kecuali akan terlalu memberatkan pemain (lebih-lebih anak-anak SD) karena terpaksa ada yang memegang 3 buah angklung. Juga dilihat dari perbandingan angklungnya tidak akan tercapai (lihat bab perbandingan angklung melodi).

b. *Regu besar*

Regu yang besar dan baik, adalah berjumlah sekitar 60 orang. Hal ini disesuaikan dengan perimbangan angklung melodi kecil dan angklung melodi besar. Lebih dari jumlah ini, akan menyulitkan pengawasan pada waktu berlatih.

III. Cara Membagikan Angklung

Biasanya lagu yang diajarkan pada suatu regu angklung, dikehendaki agar lagu itu pada akhirnya dapat dimainkan secara hafal di luar kepala.

Supaya hal ini terlaksana dengan baik, hendaknya setiap pemain diberi nomor angklung yang tetap. Karena dengan nomor angklung yang tetap, mereka akan menguasai angklung pegangannya, sehingga memudahkan dalam menghafal lagu yang diajarkan.

Setiap pemain angklung melodi, sebaiknya diberi dua buah angklung, maksudnya ialah supaya tidak terlalu merepotkan pemain, dan supaya tiap pemain, dapat terus memainkan angklungnya, walaupun tonika lagu berubah-ubah. Dengan demikian tidak ada pemain yang menganggur.

Sebagai contoh, pemegang angklung nomor 11 (yang bernada F) kalau hanya memegang satu angklung, belum tentu angklungnya dibunyikan pada lagu yang bertonika G, karena untuk tonika G, yang dibutuhkan ialah angklung yang bernada fis (ingat urutan tangga nada 1 mayor yang dimulai dengan nada G).

Di bawah ini kami susun "tabel penggabungan angklung". Tabel ini tentu saja tidak mutlak. Setiap guru/pelatih dapat bebas dalam cara membagikannya, yang perlu diperhatikan ialah, usahakan agar setiap pemain mempunyai kesempatan yang merata dan jangan sampai ada yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dalam memainkan/membunyikan angklungnya. Hal ini adalah untuk menjaga agar tidak menimbulkan rasa lebih atau rasa rendah diri, yang akan berakibatkan buruk bagi regu angklung itu sendiri.

TABEL PENGGABUNGAN ANGKLUNG

No. Urut	No. Angklung	N a d a M u t l a k
1.	0 + 11	fis/ges + f'
2.	1 + 14	g + gis/as'
3.	2 + 13	gis/as + g'
4.	3 + 25	a + g ²
5.	4 + 17	ais/bes + b'
6.	5 + 16	b + ais'/bes'
7.	6 + 19	c' + cis ² /des ²
8.	7 + 18	cis'/des' c ²
9.	8 + 27	d' + a'
10.	10 + 23	e' + f ²
11.	15 + 21	a' + dis ² /es ²
12.	9 + 20	ais'/bes' + d ²
13.	12 + 22	fis'/ges' e ²
14.	f + 12	f' + fis'/ges'
15.	e + 9	e + dis'/es'
16.	d + 22	d + e ²
17.	c + 20	c + d ²

Dari tabel di atas, angklung yang belum dimasukkan ialah angklung-angklung cis/des dan dis/es (keduanya termasuk angklung melodi besar, jadi tidak bernomor), juga angklung melodi kecil

yang bernomor 24 (bernada $\text{fis}^2/\text{ges}^2$), hal ini adalah karena angklung-angklung tersebut jarang dipergunakan. Kalau pada suatu ketika, ketiga angklung itu akan dipergunakan, caranya ialah:

- a. angklung cis/des ditambahkan pada pemegang (No. 9+No.20)
- b. angklung dis/es ditambahkan pada pemegang (No. 12+No.22)
- c. angklung No. 24 ditambahkan pada pemegang (No. c + No. 20)

Dengan demikian ketiga pemain itu memegang masing-masing tiga buah angklung, sedang yang lainnya tetap memegang dua buah angklung, hal ini terpaksa dilakukan demikian karena angklungnya berlebih tetapi jarang dipergunakan, sehingga kalau pemegang angklung-angklung tersebut dikhususkan, maka akan lebih banyak menganggur daripada membunyikan angklungnya.

Jumlah pemain dalam regu yang terkecil, berdasarkan pada tabel di atas dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- | | | |
|----------------------------------|--------------|-------------|
| a. Pemain angklung melodi kecil | : 2x11 Orang | = 22 Orang. |
| b. Pemain angklung melodi besar | : 1x6 Orang | = 6 Orang. |
| c. Pemain angklung akompanyemen: | 4 atau | 5 Orang. |
| d. Pemain String bass: | | 1 Orang. |

Jumlah seluruhnya = 33 atau
34 orang.

Keterangan :

- a. Yang dimaksud dengan pemegang angklung melodi kecil adalah pemegang angklung melodi dari tabel di atas yang berurut dari nomor 1 sampai nomor 11 (masing-masing 2 orang).
- b. Sedangkan yang dimaksud dengan angklung melodi besar ialah pemegang angklung melodi dari tabel di atas dengan urut dari nomor 12 sampai nomor 17 (masing-masing seorang).

Dengan melihat susunan pemain pada regu terkecil, kita akan dapat mengambil kesimpulan, bahwa perbandingan pemain melodi kecil dan melodi besar, ialah 2:1. Mengenai perbandingan lainnya, dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk satu set angklung melodi besar, diperlukan angklung melodi kecil, minimal 2 set maksimal 3 (tiga) set lebih dari itu suara angklung melodi besar akan tertutup oleh suara angklung melodi kecil, sehingga tidak akan terdengar.

- b. Untuk 2 set angklung melodi besar, diperlukan angklung melodi kecil minimal 4 set maksimal 5 set.

Sekiranya kita akan menambah jumlah pemain, biasanya yang ditambah adalah pemain melodi, tetapi jangan melupakan kedua perbandingan di atas, agar suaranya serasi.

Pemain angklung melodi besar dan pemain akompanyemen, hendaknya dipilih yang mempunyai fisik kuat, karena kecuali bobot angklungnya yang berat, juga tidak berkawan.

Agar lebih jelas, yang dijadikan dasar dari perbandingan di atas, ialah:

- a. Pemain melodi kecil masing-masing dua orang, dimaksudkan untuk menjaga kalau-kalau ada yang berhalangan atau terganggu kesehatannya, sehingga tidak mengganggu kelancaran permainan.
- b. Kita ketahui bahwa angklung melodi kecil, biasa dimainkan untuk memainkan melodi lagu (terutama dalam permainan angklung) secara instrumental, dengan demikian sangat penting.
- c. Bunyi angklung melodi besar, jauh lebih kuat daripada angklung melodi kecil, dengan demikian hiasan lagu yang dimainkan oleh melodi besar itu, tidak akan menutup melodi lagu yang dimainkan oleh angklung melodi kecil.

Cara melatih angklung

Biasanya berhasil tidaknya cara melatih angklung, banyak tergantung kepada keadaan para pemain, faktor lingkungan sekolah/pelatih dalam menggunakan metodenya.

Sekedar pegangan, di bawah ini kami kemukakan cara-cara dalam melatih angklung, sebagai berikut:

- a. Mainkan dahulu seluruh lagunya, sampai para pemain mendapat gambaran mengenal lagu yang kita berikan.
- b. Kemudian latihlah bagian demi bagian sampai hafal.
- c. Sebelum melanjutkan bagian lain, rangkailah dahulu bagian-bagian yang telah dikuasai.
- d. Kalau terdapat bagian (phrasering) lagu yang sukar, hendaknya dilatihkan tersendiri.
- e. Bass dan akompanyemen (untuk permulaan dan untuk bentuk pukulan yang baru), hendaknya dilatihkan tersendiri, jadi tidak dilatihkan sekaligus bersama-sama dengan pemain angklung

- melodi.
- f. Kalau pemain bass dan akompemen serta pemain angklung melodi sudah lancar, barulah mereka bermain bersama.
 - g. Variasi lagu, seperti tanda-tanda dinamik dan lain-lain. Hendaknya dilatihkan bilamana seluruh pemain sudah agak menguasai keseluruhan dari lagu itu.
 - h. Untuk dapat mencapai bentuk-bentuk lagu yang sukar, seperti nada-nada $1/16$, bentuk triol, kwartemool dan lain-lain, lakukanlah dengan cara bertepuk tangan dahulu, agar pemain dapat merasakan bagaimana seharusnya, kemudian baru dilakukan dengan angklung.

Mengenai aransemen lagu, kalau kita hendak membuatnya sendiri, hendaknya disesuaikan dengan angklung melodi dan akompanyemen yang ada.

Sebenarnya dengan melihat pembagian unit seperti dikemukakan pada bab terdahulu, sudah dapat memperhitungkan, aransemen yang bagaimana yang dapat dimainkan dengan kondisi angklung yang terdapat pada unit kecil, unit sedang dan seterusnya.

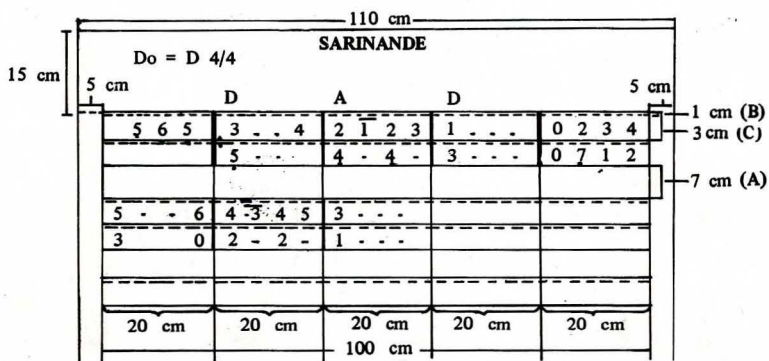
IV. Partitur Lagu

Partitur lagu kami anggap penting bukan saja untuk pembinaan regu angklung tetapi juga untuk pelajaran di kelas, karena dengan dibuatnya atau tersedanya partitur, kita akan menghemat tenaga dan waktu. Apalagi kalau partitur itu terawat baik, akan bisa dipergunakan dalam jangka waktu yang lama, sehingga bilamana kita hendak mengulang sesuatu lagu, kita tinggal memasangnya lagi.

Di bawah ini kami berikan beberapa petunjuk tentang cara membuat partitur lagu sebagai berikut:

1. Sesuaikanlah bentuk dan warnanya dengan tingkat usia yang kita latih. Lebih muda usianya, makin besarlah huruf/gambar yang kita buat.
2. Besarnya huruf (not angka) pada partitur, minimal $2\frac{1}{2}$ Cm, yang besar cukup $4\frac{1}{2}$ Cm. Sedang dalam balok not, jika garis-garis yang terkecil $3\frac{1}{2}$ Cm maka yang besar 5 Cm.
3. Lagu dapat ditulis pada kertas gambar putih, kain blacu atau

- pada plastik yang transparan, agar lebih tahan lama.
4. Akan terhindar dari kekeliruan dan akan lebih menarik pula bilamana partitur lagu itu ditulis dengan berbagai warna. Jadi untuk bunyi angklung, nyanyi, akompanyemen dan bass ditulis dengan warna-warna tersendiri.
 5. Alat tulis yang dipergunakan, adalah supidol, cempet, finefin, atau boleh juga dengan alat tulis lain, yang penting tidak luntur dan mudah mempergunakannya.
 6. Sebaiknya memakai bingkai pada bagian atas dan bawahnya, sedangkan pada bingkai bagian atas, diberi seutas tali untuk menggantungkan kalau akan dipergunakan.
 7. Untuk lebih rapih lagi sebaiknya kertas atau kain yang akan dipergunakan digarisi dahulu dengan potlot (tipis) caranya sebagai berikut:
 - a. Lebar kertas ± 95 (1 meter), sedangkan panjangnya menurut kebutuhan lagu.
 - b. Garisilah dengan potlot (yang tipis, agar mudah dihapus). Dengan ukuran-ukuran sebagai berikut:
 - Untuk judul lagu diambil 15 cm.
 - Tanda A. selebar 7 cm, untuk sepasi dan jalur akompanyemen.
 - Kolom B. untuk titik tinggi rendahnya nada dan garis ritme, selebar 1 cm.
 - Kolom C. untuk nada (angka), selebar 3 cm.



Kalau seandainya lagu itu terdiri dari 3, atau 4 suara, sebaiknya garislah kertas itu sebaris-sebaris, maksudnya kita tidak usah menggarisinya untuk seluruh kertas dahulu, hal ini untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan suara pada lagu tersebut.

Di bawah ini kami berikan contoh dalam lagu "SARINANDE" arransemen Bapak Daeng Sutigna.

S A R I N A N D E

Do = D

Arr : DAENG SUTIGNA

4/4

5 6 5	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding-right: 5px;">D</td> <td style="padding-right: 5px;">A7</td> <td style="padding-right: 5px;">D</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">3 . . 4</td> <td style="padding-right: 5px;">2 . 1 2 3</td> <td style="padding-right: 5px;">1 . . .</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">5 . . .</td> <td style="padding-right: 5px;">4 . 4 .</td> <td style="padding-right: 5px;">3 . . .</td> </tr> </table>	D	A7	D	3 . . 4	2 . 1 2 3	1 . . .	5 . . .	4 . 4 .	3 . . .
D	A7	D								
3 . . 4	2 . 1 2 3	1 . . .								
5 . . .	4 . 4 .	3 . . .								

0 2 3 4	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding-right: 5px;">A7</td> <td style="padding-right: 5px;">D</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">4 . 3 4 5</td> <td style="padding-right: 5px;">3 . . .</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">0 7 1 2</td> <td style="padding-right: 5px;">2 . 2 .</td> </tr> </table>	A7	D	4 . 3 4 5	3 . . .	0 7 1 2	2 . 2 .
A7	D						
4 . 3 4 5	3 . . .						
0 7 1 2	2 . 2 .						

0 3 4 5	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding-right: 5px;">G</td> <td style="padding-right: 5px;">D</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">6 . . 7</td> <td style="padding-right: 5px;">1 . 7 6</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">0 1 1 1</td> <td style="padding-right: 5px;">4 . 4 .</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">1 . . 0</td> <td style="padding-right: 5px;">1 . 1 .</td> </tr> </table>	G	D	6 . . 7	1 . 7 6	0 1 1 1	4 . 4 .	1 . . 0	1 . 1 .
G	D								
6 . . 7	1 . 7 6								
0 1 1 1	4 . 4 .								
1 . . 0	1 . 1 .								

0 3 5 i	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding-right: 5px;">A7</td> <td style="padding-right: 5px;">D</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">7 . 6 5</td> <td style="padding-right: 5px;">2 3 4 5</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">0 0 1 .</td> <td style="padding-right: 5px;">4 . 4 .</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;"></td> <td style="padding-right: 5px;">7 . 2 .</td> </tr> </table>	A7	D	7 . 6 5	2 3 4 5	0 0 1 .	4 . 4 .		7 . 2 .
A7	D								
7 . 6 5	2 3 4 5								
0 0 1 .	4 . 4 .								
	7 . 2 .								

0 3 4 5	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding-right: 5px;">G</td> <td style="padding-right: 5px;">D</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">6 . . 7</td> <td style="padding-right: 5px;">1 . 7 6</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">0 1 1 1</td> <td style="padding-right: 5px;">1 . 1 .</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">4 . . .</td> <td style="padding-right: 5px;">4 . 4 .</td> </tr> </table>	G	D	6 . . 7	1 . 7 6	0 1 1 1	1 . 1 .	4 . . .	4 . 4 .
G	D								
6 . . 7	1 . 7 6								
0 1 1 1	1 . 1 .								
4 . . .	4 . 4 .								

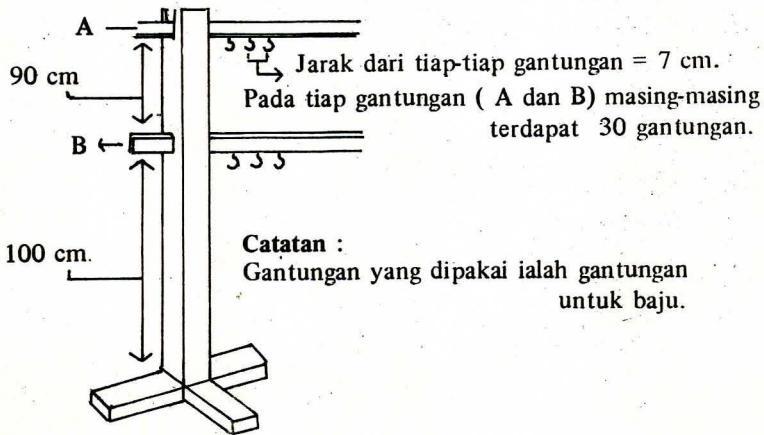
0 3 5 i	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding-right: 5px;">A7</td> <td style="padding-right: 5px;">D</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">7 . 6 5</td> <td style="padding-right: 5px;">2 4 3 2</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">0 1 1 1</td> <td style="padding-right: 5px;">4 . 4 .</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">5 . 5 .</td> <td style="padding-right: 5px;">7 . 5 .</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;"></td> <td style="padding-right: 5px;">5 . 5 .</td> </tr> </table>	A7	D	7 . 6 5	2 4 3 2	0 1 1 1	4 . 4 .	5 . 5 .	7 . 5 .		5 . 5 .
A7	D										
7 . 6 5	2 4 3 2										
0 1 1 1	4 . 4 .										
5 . 5 .	7 . 5 .										
	5 . 5 .										

. 5 6 5	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding-right: 5px;">. 0</td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 5px;">. 0</td> </tr> </table>	. 0	. 0
. 0			
. 0			

B A B VI PEMELIHARAAN ANGKLUNG

Seperti halnya dengan alat-alat musik lainnya, angklung pun memerlukan pemeliharaan yang cermat. Karena angklung terbuat dari bambu, di mana kadang-kadang ada di antaranya bambu-bambunya itu (baik tabung maupun ancaknya) dimakan rayap, maka sebaiknya angklung itu selalu diberi semprotan obat apakah dengan DDT atau bisa juga dengan minyak tanah, yang dicampur dengan tumbukan kapur barus.

Agar mudah "memilih" angklung-angklung dan menyimpan kembali kepada tempatnya, alangkah baiknya bila disediakan tempat yang khusus (gantungan), seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:



Untuk lebih memudahkan lagi sebaiknya pada kayu gantungan itu dibubuhi nomor-nomor anklung yang digantungkan.

Contoh lagu dua suara.

S A K U R A

Do = C (No. 6)

Arr : DAENG SUTIGNA

INTRO :

Am	E7	Am	E7	Am	Dm
6 6 7 - 3 3 4 -	6 6 7 2̇ 3 3 4 4	3̇ 7̇6 3 0	4 3 0 0		

Am	Am	E7	Am	E
6 - - 0 0 -	6 6 7 - 6 6 7̇3	1̇7̇ 1̇7̇	6 6 7 - 6 6 7̇3	1̇7̇ 1̇7̇

6 7 1̇ 7 6̇3 7̇3 1̇3 7̇3	6 7̇6 4 - 6̇3 7̇6 4 2 3 4	3 1 3 4 3 6 1 6 3 6 4 6	3 4 3 6 1 6 3 6 4 6		
-----------------------------	------------------------------	----------------------------	------------------------	--	--

3 3̇1 7 - 3 4 3 1 7 2 1 7	0 7 1̇ 7 6̇3 7̇3 1̇3 7̇3	6 7̇6 4 - 6 3 7 6 4 2 3 4	6 7̇6 4 - 6 3 7 6 4 2 3 4		
------------------------------	-----------------------------	------------------------------	------------------------------	--	--

3 1 3 4 3 6 1 6 3 6 4 6	3 3̇1 7 - 3 6 3 1 7 3 3 3	Am	E		
6 6 7 - 6 3 6 1 7 3 3 3	1 3 4 - 1 3 4 3 6 1	7̇6 4 7 6 4	3 - 3 -		

Am	E	Am	Dm	E	Am
6 6 7 - 6 3 6 1 7 3 3 3	1 3 4 - 1 3 4 3 6 1	7̇6 4 7 6 4	3 - 3 -		

Contoh lagu tiga suara atau lebih.

JIT-JIT SEMUT

1 = angkl. No. 8 Key D.

Arr : DAENG SUTIGNA.

A7	A7	D	D
$\begin{array}{cccc} 5 & \overline{6} & \overline{5} & \overline{4} & \overline{3} & \overline{2} \\ 1 & & 7 & & & \\ 5 & & 5 & & & \\ 3 & & 4 & & & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 1 & \overline{0} & \overline{5} & \overline{5} & \overline{5} \\ 1 & \overline{0} & \overline{3} & 3 & 3 \\ 5 & \overline{0} & 1 & 1 & 1 \\ 3 & 0 & 0 & 0 & 0 \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 3 & 3 & \overline{3} \\ 1 & 1 & \overline{1} \\ 5 & 5 & \overline{5} \\ 1 & 5 & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 3 & 3 & \overline{3} \\ 1 & 1 & \overline{1} \\ 5 & 5 & \overline{5} \\ 1 & 5 & \end{array}$
$\begin{array}{ccc ccc} 3 & \overline{0} & \overline{3} & \overline{3} & \overline{3} & 3 & 3 & 2 & 3 \\ 1 & \overline{0} & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 7 & 1 \\ 5 & & & 0 & 5 & 5 & 5 & & \\ 1 & & & 0 & 1 & 2 & 1 & & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 4 & & \\ 7 & & \\ 5 & & \\ 5 & & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 2 & 2 & \overline{2} \\ 7 & 7 & \overline{7} \\ 4 & 4 & \overline{4} \\ 5 & 5 & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 2 & 2 & \overline{2} \\ 7 & 7 & \overline{7} \\ 4 & 4 & \overline{4} \\ 5 & 5 & \end{array}$
$\begin{array}{ccc ccc} 2 & \overline{0} & \overline{5} & \overline{5} & \overline{5} & 5 & 6 & 5 & 4 \\ 7 & \overline{0} & 7 & 7 & 7 & 7 & 6 & 7 & \\ 4 & & & 0 & 4 & 2 & & & \\ 5 & & & 0 & 5 & 5 & & & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 3 & & \\ 1 & & \\ 1 & & \\ 1 & & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 3 & 3 & \overline{3} \\ 1 & 1 & \overline{1} \\ 5 & 5 & \overline{5} \\ 1 & 5 & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 3 & 3 & \overline{3} \\ 1 & 1 & \overline{1} \\ 5 & 5 & \overline{5} \\ 1 & 5 & \end{array}$
$\begin{array}{ccc ccc} 3 & \overline{0} & \overline{3} & \overline{3} & \overline{3} & 3 & 3 & 4 & 5 \\ 1 & \overline{0} & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & & \\ 5 & & & 0 & 5 & 7 & & & \\ 1 & & & 0 & 1 & 2 & 3 & & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 6 & & \\ 1 & & \\ 6 & & \\ 4 & & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 1 & 7 & \overline{6} \\ 1 & 1 & \overline{1} \\ 6 & 6 & \\ 4 & 4 & \end{array}$	$\begin{array}{ccc} 1 & 7 & \overline{6} \\ 1 & 1 & \overline{1} \\ 6 & 6 & \\ 4 & 4 & \end{array}$

C o d a :

D	A7	D	D A7 D
$\begin{array}{cccc} 5 & 5 & 5 & 5 \\ 3 & 3 & 3 & 1 \\ 1 & 1 & 1 & 1 \\ 1 & & & 3 \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 5 & 4 & 3 & 2 \\ 7 & 7 & & \\ 5 & 5 & & \\ 5 & 4 & & \\ 0 & 0 & 5 & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} 1 & \overline{0} & \overline{5} & \overline{5} & \overline{5} \\ 1 & \overline{0} & \overline{3} & 3 & 3 \\ 5 & \overline{0} & 1 & 1 & 1 \\ 3 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ 1 & 0 & 0 & 0 & 0 \end{array}$	$\begin{array}{cccccc} 1 & 0 & 7 & 0 & 1 & 0 \\ 3 & 0 & 4 & 0 & 3 & 0 \\ 5 & 0 & 5 & 0 & 5 & 0 \\ 1 & 0 & 5 & 0 & 1 & 0 \end{array}$

Perpustakaan
Jenderal K

781

O



BUMI PERKASA AGUNG PT.